

BAB III GAMBARAN DESA SIKUMBU KECAMATAN LINGGA BAYU

3.1 Letak Geografis

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten yang baru lahir atau baru terbentuk. Kabupaten Mandailing Natal terbentuk pada tanggal 23 November 1999, seiring disahkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1998 tentang pembentukan pemerintah kabupaten mandailing natal menjadi daerah Otonom (Pemb, Panyabungan: 2004, 35). Kabupaten Mandailing Natal ini sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Tapanuli Selatan. Setelah disahkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1998, maka barulah ada pemekaran. Kabupaten ini bisa dikatakan masih belia, karena baru berumur 15 tahun.

Kabupaten Mandailing Natal merupakan wilayah paling selatan dari Provinsi Sumatra Utara dengan kondisi astronomis sebagai berikut: 0. 10'-1. 50' Lintang utara dan 98 50'-100 10' Bujur timur, dengan ketinggian anantara 0 sampai dengan 2.146 meter di atas permukaan laut. Batas-batasnya sebelah utara dengan kabupaten tapanuli selatan, sebelah selatan dengan provinsi Sumatra Barat, sebelah timur dengan tapanuli selatan dan Sumatra barat, sebelah barat dengan samutra hindia (Basyral Hamid, Hasyraf, panyabungan, 2005, 19). Kabupaten ini terdiri dari 23 kecamatan, salah satunya kecamatan yang ada di kabupaten ini adalah kecamatan Lingga Bayu.

kecamatan Lingga Bayu terdapat 24 Desa di antaranya

Tabel II

Nama Nama Desa Kecamatan Lingga Bayu

No	Nama Desa		
1	Ranto Sore	9 .Batu gajah	17.Teran Pangkalan
2	Sigala-Gala	10.Lancat	18.Simpang Koje
3	Simpang Gambir	11.Pulo Padang	19.Simpang Sordang

4	Lobung	12.Simpang Durian	20.Perbatasan
5	Kampung baru	13.Tapus	21.Parkobunan
6	Aek garingging	14.Simaung	22. Dalam Lidang
7	Sikumbu	15.Pangkalan	23.Bonca Bayuon
8	Aek manyuruk	15.Banjar masin	24. Sapirok

Didalam kecamatan Lingga Bayu tersebut , dimana salah satunya terdapat Desa Sikumbu itu sendiri. Adapun batas-batas Desa Sikumbu adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatas dengan tanah adat Aek Garingging
- b) Sebelah selatan berbatas dengan tanah adat Lancat
- c) Sebelah timur berbatas dengan aek Batang Natal
- d) Sebelah barat berbatas dengan desa teran Pangkalan

Luas wilayah Sikumbu adalah 127,7 KM² yang terdiri dari tanah-tanah perbukitan. (Nazrin, Wawancara Langsung, Sabtu 21 Mei 2016)

3.2 Demografi (Penduduk), Sosial Ekonomi

Sikumbu sebagai daerah Agraris pada prinsipnya adalah daerah yang terbuka dan penduduk daerahnya tidak memberikan larangan terhadap pendatang-pendatang yang ingin tinggal berusaha dan menetap di sana. Dengan kedatangan tersebut lambat laun berkembang dengan pesatnya sehingga terlihat bahwa dalam pengualan sehari-haripun sangat dipungut oleh penalaran bahasa dengar terdapatnya suatu daerah yang logatnya.

Jumlah penduduk sikumbu adalah sebanyak 610 Jiwa yang terdiri dari 286 laki-laki dan 324 perempuan. Desa Sikumbu sebahagian besarnya adalah punya kehidupan sebagai petani yang terdiri dari petani sawah dan perkebunan karet sebagai bekal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hrinya.

Bila dilihat dari sudut tehnologi bahwa daerah Sikumbu merupakan daerah pertanian yang cukup subur, namun hal ini belum

terlaksana berhubung irigasi belum memadai atau belum tersedia sama sekali.

Dengan usaha pertanian itulah masyarakat Sikumbu yang berpenghidupan sebagai petani mencoba untuk memenuhi kebutuhan hidup yang secara langsung dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat sangat tergantung kepada hasil pertanian seperti padi, dan karet, serta lainnya untuk melangsungkan hidup dari hari-kehari.

Dengan hamparan tanah yang tersedia, serta pertanian dan kebun karet sebagai usaha tentunya tenaga kerja bergerak dibidang pertanian sawah, masih belum dapat berperan aktif untuk menghasilkan jumlah hasil yang maksimal pertahunnya. Rendahnya hasil yang diperoleh dapat dilihat dari tata cara penggarapan sawah. Penggarapan tanah dimaksud bisa dihitung dengan jumlah turun kesawah dalam setahun.

Menurut pengamatan kepala Desa sebagai kepala wilayah Desa Sikumbu mengatakan bahwa rendahnya hasil pertanian ini yang antara lain disebabkan oleh: "Masyarakat petani tersebut mengolah sawahnya masih satu kali dalam setahun dan juga belum serentak". Sementara dilain pihak seperti hasil perkebunan karet yang telah disebutkan di atas bahwa lalu lintas perhubungan umumnya dipergunakan melalui jalan darat menuju medan dan padang serta alat angkut yang dipakai adalah truk.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari segi sosial budayanya, masyarakat Sikumbu saling membaur antar kelas. Hal tersebut dapat kita lihat dari bidang pengambilan marga, dimana Sikumbu termasuk pada golongan yang mengambil garis keturunan dari pihak bapak. (Nazrin, Wawancara Langsung, Sabtu 21 Mei 2016)

3.3 Agama dan Pendidikan

1. Agama

Jumlah penduduk Sikumbu kecamatan Lingga Bayu kabupaten Mandailing Natal pada akhir tahun 2015 adalah mencapai 610, mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Jumlah rumah ibadah yang berada di Desa Sikumbu ada 1 buah mesjid dan 1 musolla. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat dan itu masih dilakukan sampai sekarang seperti tahlilan yang dilakukan ketika ada yang meninggal, selama 3 hari berturut-turut itu dilakukan pada malam hari. Sedangkan wiritan dilakukan oleh para anak gadis pada setiap malam jum'at ada 1 kelompok, wiritan dari pihak bapak-bapak dilaksanakan pada malam jum'at ada 2 kelompok, dan wiritan dari pihak ibu-ibu dilaksanakan pada malam kamis ada 2 kelompok. Kemudian ada 1 TPA untuk anak-anak belajar al-Quran, bahkan dimalam hari anak-anak masih ikut belajar al-Qur'an (mengaji) dan mempelajari bagaimana cara mengenal huruf dan membaca al-Qur'an yang benar dilaksanakan di mesjid, ada juga anak-anak belajar di rumah-rumah penduduk masyarakat Sikumbu seperti di rumah bapak Syafi'i dilaksanakan pada setiap malam hari kecuali pada sabtu malam. Disamping itu juga masyarakat desa Sikumbu selalu memperingati hari-hari besar Islam yang dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan oleh bapak kepala desa dengan mengundang stazid sebagai penceramah keagamaan yang berkaitan dengan hari-hari besar seperti: memperingati maulid Nabi, isra' migraj, bulan ramadhan, pengajian tersebut diikuti seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang tua. (Wajah, Wawancara Langsung, Senin 23 Mei 2016)

2. Pendidikan

Secara umum masyarakat Desa Sikumbu masih sangat jauh ketinggalan dibidang pendidikan. berbagai dalam tingkatan, baik itu ditingkat perguruan tinggi maupun ditingkat menengah atas. Sungguh

rendah memang dilihat dari kondisi tersebut. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi yaitu kurang pemahannya masyarakat tentang pentingnya pendidikan, serta ketidakmampuan para orang tua untuk membiayai putra putrinya dalam menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi. Sehingga menyebabkan minimnya masyarakat Sikumbu tersebut ini berlomba-lomba masuk pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Selain itu tingkat pendapatan ekonomi masyarakat yang rendah mendukung masyarakat untuk bekerja daripada sekolah. Mereka lebih mementingkan pekerjaan, dan ini merupakan salah satu cara yang dipilih untuk lebih meringankan beban orang tua. (Masdelipah, Wawancara Langsung, Selasa 24 Mei 2016)

3.4 Pernikahan Adat Mandailing Natal

Berbicara mengenai pernikahan dalam adat mandailing pada awalnya disebut dengan pernikahan *manjujur*. Pernikahan manjujur adalah pernikahan yang sifatnya eksogami patrilineal. (Pandapotan, 1994, 53) yang dinamakan eksogami adalah pernikahan yang mengharuskan seorang laki-laki mencari pasangan hidup diluar marganya(klan patrilineal), dan sangat dilarang menikah dengan orang semarganya. (Hilman Hadikusuma, 1990, 68)

Pernikahan adat Mandailing Natal disebut dengan eksogami patrilineal, karena dengan pernikahan ini wanita akan meninggalkan klannya dan masuk ke dalam klan suaminya. (Albar S. Subari dkk, 2010, 29). Dengan melepaskan si wanita dari klan orang tuanya masuk ke marga suaminya, orang tua si wanita harus menerima imbalan untuk itu, yang disebut *jujur*. *Jujur* ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan atas hilangnya satu anggota keluarganya yang masuk kekeluarga suaminya. (Dewi Sulastri, 2015, 135)

Dalam perkawinan adat Mandailing paling tidak dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu pesta di rumah *boru na nioli* yang

disebut dengan pesta (*pabuatkon*) dan pesta di rumah *bayo na nioli* yang disebut dengan (*pabagaskon*). *Pabuatkon* merupakan rangkaian acara yang dilaksanakan dirumah keluarga perempuan, sedangkan *pabagaskon* dilaksanakan dirumah keluarga laki-laki.

3.4.1 Prosesi Lamaran dan Pertunangan

3.4.1.1 *Manyapai Boru* (Melamar Anak Gadis)

Masa pendekatan menjadi proses penting dalam kelanjutan sebuah hubungan. Jika seorang laki-laki dan perempuan saling kenal dan saling suka sama suka diharapkan hubungan tersebut harus dilanjutkan ke jenjang pernikahan, maka sang laki-laki memberitahukan kepada ayahnya akan niatnya bahwa dia telah mempunyai kesepakatan dengan wanita yang ia sukai. Dan jika *boru na ni oli* (calon mempelai wanita) memberi respon positif kepada *bayo pangoli* (calon mempelai pria) akan dilanjutkan dengan prosesi *mangairirit boru*. (Pandapotan Nasution, 2005, 270)

3.4.1.2 *Mangairirit Boru* (Menyelidiki Calon Istri)

Perkawinan bukan saja merupakan urusan individu dengan individu, namun lebih luas lagi yaitu urusan antar keluarga dengan keluarga lainnya. Jika seorang laki-laki menyampaikan kenginannya kepada orang tuanya ingin mempersunting seorang perempuan untuk di nikahi, maka keluarga orang tuanya terlebih dahulu mencari tau siapa perempuan itu, apakah perempuan yang akan dilamar sudah dilamar orang atau belum, maka disini perlu diselidiki terlebih dahulu. tugas orang tua ini disebut *mangairirit boru*.

Mangairirit boru ini biasanya dilakukan oleh orang tua si laki-laki secara langsung setelah adanya pemberitahuan dari anak laki-lakinya yang ingin menikah itu, ada kalanya dengan membawa kahanggi dan anak boru.

3.4.1.3 *Padamos Hata* (Penentuan Hari Pinangan)

Pada waktu *mangaririt boru* tidak ada hal-hal yang menghalangi pada tujuan awal, maka pembicaraan dilanjutkan pada tahap *padamos hata* maksudnya satu rangkaian acara yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki datang kembali ke rumah orang tua si perempuan untuk melanjutkan pembicaraan atau meminang sekaligus membicarakan tentang:

- a. Hari yang tepat untuk datang meminang secara resmi
- b. Persyaratan yang harus dipenuhi pada waktu peminangan nanti, yaitu:
 - 1) Apa saja yang perlu disiapkan
 - 2) Berapa mas kawin dan dalam bentuk apa
 - 3) Berapa *tuhor* (uang jujur)
 - 4) Perlengkapan lainnya

3.4.1.4 *Patobang Hata*

Tahapan berikut setelah melewati *mangaririt boru* dan *padamos boru* dilaksanakan, maka tibalah saat untuk *patobang hata*. *Patobang hata* ini dilakukan oleh pihak keluarga si laki-laki setelah ada kesepakatan dari pihak si perempuan. Dalam kesepakatan tersebut biasanya ada 3 yang diharapkan oleh keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan, yaitu:

- 1) *Lapok ni tobu sisuonan* (meminta anak perempuan mereka untuk menemani keturunan)
- 2) *Andor na mangolu parsiraisan* (meminta keluarga si perempuan menjadi tempat berlindung / bergantung meminta kesediaan untuk menjadi *mora*)
- 3) *Titian batu naso ra buruk* (meminta mereka untuk menjalin hubungan kekeluargaan selamanya). (Pandapotan Nasution, 1994, 58)

3.4.1. 5 *Manulak Sere*

Pada waktu *manulak sere* ini dibawahlah semua persyaratan yang sudah di sepakati, baik *serena lamot* maupun *serena godang* yang disebut sebagai *tuhor ni boru*(uang antaran). *Serena lamot* ini biasanya berbentuk uang ditambah dengan beberapa keperluan calon pengantin perempuan, Sedangkan sere na godang diserahkan dengan jaminan berupa orang dari perwakilan keluarga laki-laki yaitu *kahanggi* dan *anak boru*. Adapun tujuan jaminan ini adalah apabila dikemudian hari terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau melanggar janji yang disepakati. ketika acara penyerahan *tuhor* (mahar) tersebut benda-benda yang akan diserahkan diletakkan di atas *pahar* (sebagai tempat atau wadah untuk meletakkan semua peralatan lainnya dan barang yang akan diserahkan) yang sudah di *alasi abit tonun* petani (kain Adat), *bulung ujung* (ujung daun pisang yang dipotong kira-kira selebar *pahar*) yang ditaburi beras kuning di atas *bulung ujung*, di atasnya diletakkan keris, *jagar-jagar*, *puntu* (sebagai simbol pengikat), uang logam (uang tali) dan *Arihir* (tali pengikat kerbau) semuanya diletakkan di atas beras kuning yang ditaburi di atas *pahar* tersebut (Pandapotan Nasution, 2005, 276-281).

3.4.2 Prosesi Pernikahan

Sebelum *bayo pangoli mangalap* (menjemput) *boru na di oli*, maka keluarga *bayo pangoli* harus menjemput dahulu *namora* dan *natoras*, sedangkan dirumah *boru na dioli* juga telah berkumpul sanak keluarga, *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, *namora na toras*, dan raja-raja dari desa *na walu*. *Bayo na oli* boleh membawa *boru na di oli* setelah adanya akad nikah yang di langsung di rumah orang tua si perempuan dan acara pernikahan dilaksanakan pada hari yang sama. (Pandapotan Nasution, 2005, 329)

3.4.2.1 *Mangalehen Pangan Pamunan*

Yang dimaksud *mangalehen pangan pamunan* yaitu memberi makan anak perempuannya yang akan melangsungkan pernikahan. Dalam acara ini anak perempuannya mengajak teman-teman sepermainannya untuk turut makan bersama-sama. makan bersama-sama ini sebagai makan perpisahan. Karena anak perempuannya akan lepas dari masa gadisnya dan tanggung jawab penuh keluarga dan akan melanjutkan atau membentuk keluarga sendiri.

Pokok-pokok nasehat pada acara *mangalehen pangan pamunan* yang disampaikan kepada si gadis sebagai berikut:

1. Meninggalkan orang tua, menemui orang tua suami harus diperlakukan sama.
2. Jika kelakuannya tidak baik semua keluarga turut malu *tubu unte tubu dohot durina*. Jika seseorang dilahirkan dilingkungan orang baik-baik (orang beradat), harus menunjukkan sikap yang baik (beradat).
3. Pelajari adat istiadat (tatakerama) keluarga suami. Pantun *Hangoluan, teas hamatean. Mata guru roha siseon*. Artinya jika pandai membawa diri, akan selamat. Jika iktikad buruk (tidak jujur), keselamatan akan terancam. Apa yang dilihat dapat menjadi contoh, baik buruknya tergantung kepada hati nurani.
4. Sebagai suami istri harus seia sekata. *Sapangambe, sananaili, songon si la san pagal, rap ting ang rapu bonu.pala malamna suwak lalu.*
5. *Bahat disabur saka, onsa lihat calon gon*(berbuat kabaikanlah sebanyak-banyaknya agar mendapat balasan yang banyak pula.
6. *Nada tola marandang sere, angkon marandang jolmado. Ulang bile roha dihalakna pogos, alak napogospe adong do gunana* (jangan memandangi orang dari kekayaannya tetapi harus melihat kepada budi pekertinya. Orang miskinpun pada saat-saat tertentu juga ada gunanya. Bantuan tidak saja sifatnya material, tetapi juga bisa dengan bantuan imajinal dan tenaga.

7. *Pantis marhula dongan pala marlomo-lomo, malo martinara*. Artinya, pandai beramah tamah, pandai berkasih sayang dan pengasih, tetapi harus pandai pula berhemat. *Ulang bele-bele markatimbang lupa mangusa*. Jangan asik bersantai-santai dan berpoya-poya, lupa hari esok. Harus ingat masa depan keluarga dan anak-anak.

Adapun anggota acara *mangalehen mangan pamunan* sebagai berikut:

1. Anak perempuan yang akan diberi makan (calon pengantin perempuan)
2. Orang tua (ibu dan bapak) calon pengantin perempuan
3. Nenek laki-laki dan nenek perempuan
4. *Kahanggi*
5. *Anak boru* (anak gadis)
6. *Mora*
7. Raja dihuta (Pandapotan Nasution, 2005, 316-321)

3.4.2.2 *Pabuat Boru* (menyerahkan anak gadis)

Yang disebut *pabuat boru* adalah upacara adat penyerahan mempelai wanita kepada pihak keluarga laki-laki, yang dilaksanakan di rumah orang tua si perempuan.

Pada pesta adat ini pihak laki-laki akan menuju rumah pihak perempuan. dalam hal ini mereka tidak langsung kerumah orang tua si perempuan apabila rumah itu berpeda kampung, mereka terlebih dahulu *manopot kahanggi*. dari rumah *kahanggi* inilah mereka berangkat ke rumah orang tua si perempuan. (Dipuri, 1987,128) .

3.4.2.3 *Pasahat Mara*

Yang dimaksud pasahat mara yaitu menyerahkan keselamatan, pada acara pasahat mara ini, *bayo pangoli* dan *boru na dioli* ikut duduk di *pantar bolak*, mereka berdua diberi nasehat dan semua barang bawaan si perempuan sudah di letakkan di tengah pangkobaran.

Pada saat acara *pasahat mara* itu juga pihak keluarga *boru na ni oli* harus menjelaskan kepada keluarga *bayo pangoli*, bahwa *boru* ini tidak boleh disia-siakan, karena bagi keluarganya anak ini merupakan anak mata (punya nilai tinggi).

Adapun barang bawaan *boru na ni oli* yang disebutkan diatas ditaruh di tengah *pantar paradaton* agar dapat disaksikan semua yang hadir, barang bawaan tersebut terdiri:

1. Tikar adat
2. Kain adat
3. Barang boru
4. Bantal yang digulung/ dibungkus dengan tikar adat lengkap dengan sarung bantalnya
5. Tempat tidur penganten beserta perlengkapannya tilam, bantal dan alas tempat tidur
6. Piring, mangkuk dan perlengkapan dapur lainnya (*pinggan satompik*)
7. Pakaian *boru na ni oli* (*abit sa hulindan bonang*).
8. Beras dan telur beserta *sonduk* (*sonduk* untuk mengaron nasi yang biasanya terbuat dari tempurung kelapa dan tangkai kayu), dimasukkan pada *bakul* kecil
9. *Haronduk* dan *garigit* (karung kecil yang dianyam terbuat dari pandan, *garigit* yang terbuat dari bambu satu ruas dilengkapi dengan tali untuk menyandang)
10. Silua (nasi serta lauk pauknya ditambah dengan *itak poul* (kue yang terbuat dari tepung, kelapa, garam dan gula dikepal-kepal dan dikukus)

3.4.2.4 Marpokat Haroan Boru

Satu langkah sebelum pernikahan adat berlangsung, terlebih dahulu akan dimusyawarahkan (marpokat) membagi-bagi tugas sesuai prinsip *dalihan na tolu* yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*

3.4.2.5 *Mangalo-alo Boru dan Manjagit Boru*

Diarak dua orang pencak silat, pembawa tombak, pembawa payung, serta barisan keluarga pria dan wanita, terakhir iringan penabuh, kedua mempelai berjalan menuju rumah. Sesudahnya, kedua pengantin serta keluarga akan *mangalehen mangan* (makan bersama) menyantap makanan yang dibawa, dilanjutkan pemberian pesan dari tetua kepada kedua mempelai. Selesai memberi petunjuk, secara bersama-sama rombongan akan menuju ke *rumah suhut* (tempat pesta). (Pandapotan Nasution, 2005, 343-356)

3.4.2.6 *Panaek Gondang* (menaikkan gendang)

Pada prosesi ini akan dimainkan *gordang sambilan* yang sangat dihormati masyarakat Mandailing, maka sebelum dibunyikan harus meminta izin terlebih dulu. Dan setelah mendapat izin, *gordang sambilan* ditabuh seiring *markobar* (pembicaraan) yang dihadiri *suhut* dan *kahanggihnya, anak boru*, penabuh gendang, *namora natoras* dan raja-raja adat. Dalam prosesi ini pula diselingi tari sarama yang seirama dengan ketukan *gordang sambilan*. Serta manortor atau menari tor tor.

3.4.2.7 *Mata ni horja*

Mata ni horja menjadi acara puncak yang diadakan di rumah suhut. Sekali lagi tari tor tor ditarikan oleh para raja yang disusul oleh suhut, kahanggihnya, anak boru, raja-raja Mandailing dan raja padusunan.

3.4.2.8 *Membawa pengantin ke tapian raya bangunan*

Melaksanakan prosesi ini dipercaya dapat membuang sifat-sifat yang kurang baik ketika masih lajang. Dengan jeruk purut yang dicampur air untuk di pangirkan, kedua mempelai akan dipercikan air tersebut menggunakan *daun silinjuang, Hatunggal, Sipilit, Sitangkil* (seikat daun-daunan berwarna hijau). Disamping bahan pangir dibawa ke tapian raya bangunan, juga dibawa bambu untuk penampung tujuh

buah batu kerikil yang nantinya sampai di *tepiian raya bangunan* akan dimasukkan satu persatu oleh *boru na nioli*.

Sepulang dari *tepiian raya bangunan* sebelum masuk ke rumah, di depan pintu diharuskan menginjak pelapah batang pisang dengan perlengkapan sebagai berikut:

1. *Padang togu anso togu parsitiopon* (agar pegangan hidupnya kokoh)
2. *Dingin-dingin* (agar hati dan kehidupannya sejuk dan damai)
3. *Ombang sila (borgo, damai)*
4. *Tabar-tabar* (sejuk, *borgo*)
5. Pelapah batang pisang, ditelungkupkan menutup bahan-bahan 1,2,3 diatas. (Pandapotan Nasution, 2005, 368-407)

3.4.2.9 *Mangalehen goar* (memberi nama)

Maksud dari upacara ini adalah untuk menabalkan gelar adat kepada *bayo pangoli*. Sebelum diputuskan gelar apa yang cocok, harus dirundingkan terlebih dahulu. Gelar adat diperoleh mengikuti dari kakeknya dan bukan mengambil gelar dari orang tuanya. Dalam mangalehen marga ada beberapa unsur yang diperlukan pada musyawarah adat, semua unsure ini harus lengkap dan hadir, di antaranya:

1. Suut dan Kahinggi
2. Anak Boru
3. Mora
4. Namora Natoras
5. Raja di Huta
6. Harajaon Torbing Balok
7. Raja Panusunan

Sebagaimana diuraikan di atas, besar kecilnya acara menentukan kelengkapan yang hadir.

3.4.2.10 Mangupa

Inti dari prosesi ini dengan menyampaikan pesan-pesan adat kepada kedua mempelai, *bayo pangoli* dan *boru na ni oli*. *Mangupa* merupakan wujud kegembiraan telah usai seluruh rangkaian upacara adat, dan kedua mempelai pun telah sah menjadi sepasang suami istri di mata adat. Sebelum di *upah-upah*, *bayo pangoli* dan *boru na nioli* terlebih dahulu *disurdu burangir* dari ayah dan ibunya, dari keluarga *dalihan na tolu*, raja adat dan dari *datu pangupa*, dan terakhir dari *raja panusunan*.

Sebelum *datu pangupa* menyampaikan *hata pangupa*, lebih dahulu *raja panusunan* berbicara dan selanjutnya menyerahkannya pada *datu pangupa*. *Datu pangupa* menjelaskan sedikit arti dan makna *mangupa* tersebut, sbagai berikut:

1. *Mangupa* adalah upara adat dengan menyampaikan pesan-pesan dan petunjuk kepada orang yang diupa.
2. *Mangupa* adalah alat atau sarana yang dibaca pada waktu upacara mangupa. Kata lain pangupa adalah buku bacaan yang berisi petunjuk dan pesan agar selamat dalam menempuh kehidupan.
3. Tujuan dari mangupa adalah untuk memperkuat tondi agar yang di upa tegar menghadapi tantangan hidup.
4. Sasaran pangupa adalah *tondi*.

3.4.2.11 *Ajar poda*

Ajar poda adalah acara memberi nasehat kepada pasangan kedua pengantin baru. Acara ini dilakukan setelah acara mangupa. Dalam memberikan nasehat kepada pengantin baru ada 3 kelompok yang mempunyai peranan penting menjadi tumpuan masyarakat adat. Kelompok ini terdiri dari *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*. Kedudukan 3 kelompok ini berganti-ganti, sesuai dengan kondisi dan situasi dimana ia sedang berada serta harus selaras, serasi dan seimbang. Ketiga kelompok ini merupakan suatu system yang saling berhubungan, saling terkait dan saling menunjang. Mekanismenya adalah *sangap Marmora*,

rosu markahanggi, laok maranak boru. Mora adalah kelompok yang sangat dihormati. Dalam bahasa adat disebut *dijunjung do i tuanna didege-dege tilakona*. Isi dari nasehat tersebut sebagai berikut:

1. *Mata guru, roha siseon*, apa yang tampak dimata harus direnungkan direlung hati yang paling dalam. Jika baik menjadi pedoman bagi kita, tapi jika tidak baik harus dibuang jauh-jauh.
2. *Tangi di siluluton, inte diriaon*, jika ada musibah yang menimpa keluarga, jika kita tahu wajib hadir, berlainan dengan *siriaon*, jika tidak diundang maka tidak perlu hadir cukup doa saja.
3. *Inda tola marandang sere angkon marandang jolma do*, kita tidak boleh metarialistis, jangan hanya memandang kekayaan orang, tapi lebih baik memandang manusianya. *Inda tola layas roha di halak na pogos. Koumta inda sude na marhepeng. Bahat do na suada, tai halak na suada pe bahat do gunana. Inda marguna halak na kayo anggo inda adong na miskin, harana inda adong sisuruon*
4. *Pantun hangoluan, teas hamatean*, pantun artinya tata tertib bermasyarakat, sopan santun, budi pekerti, kasih sayang hormat menghormati dan sebagainya
5. *Adong di pangupa on sira sasumbiga na ditungkus di bulung salungsung, songon sira on*, semua orang memerlukan garam. Tanpa garam semua hambar. *Mardai na ni dok*, didengar orang lain kata-kalor.
6. *Andigan bulan tula disina pamsara andigan ho so lupa disima so marmara*, maksudnya agar selalu waspada. Perkawinan adalah tantangan hidup. Waspadalah menghadapi ujian, sanjungan maupun godaan dan tabahlah menghadapi cacian, makian maupun ancaman yang mungkin terjadi.
7. *Lak-lak dipajar pijor, singgalak marpora-pora, muda jonhjong di natagor, batu mamak di andora*, harus berani menegakkan kebenaran, apapun resikonya.

**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

3.4.2.12 Marulak Ari

Marulak ari artinya berkunjung ke rumah orang tua *boru na nioli* untuk pertama kalinya setelah selesai *horja* (pesta). *Marulak ari* biasanya dilakukan satu minggu setelah acara pesta. Boleh lebih cepat tentu sangat melelahkan dan kalau terlalu lama kurang baik. Berkunjung ke rumah orang tua *boru na nioli* maksudnya agar selesai hutang piutang yang berarti dengan *marulak ari*, maka seluruh *robu* selesai, *sae robu* di darat, di laut dan di udara, sehingga tidak ada halangan lagi bagi kedua belah pihak untuk kunjung mengunjungi.

Pada waktu *marulak ari*, pengantin abru beserta keluarga yang datang (*kahanggi dan anak boru*) membawa nasi bungkus beserta lauknya sebagai oleh-oleh dan kue wajib (*indahan simanis*) serta *itak poul-poul*. Oleh-oleh yang dibawa harus cukup banyak. Cukup untuk dimakan bersama oleh semua yang datang dan yang dikunjungi bersama keluarga dekat dan menginap di rumah *boru na nioli* selama tiga malam. Sewaktu kepulangan mereka, rantang (tempat bawaan oleh-olehnya) diisi kembali meskipun tidak sepenuh semula. Kepada *boru na nioli* digendongkan ayam betina yang hampir bertelur yang nantinya harus dipelihara dan anak-anaknya.

Tujuan *marulak ari* adalah untuk mengobati rindu dari *boru na nioli* setelah beberapa waktu meninggalkan orang tuanya dan perkenalan antara kedua keluarga agar lebih akrab serta memelihara diaturrahmi. (Pandapotan Nasution, 2012:125)

3.5.3 Halangan Pernikahan

Halangan pernikahan dalam adat mandailing natal sebagai berikut:

a. Namarpandan

Padan sama artinya dengan janji atau ikrar. Namarpandan adalah janji atau ikrar yang sudah ditetapkan oleh marga-marga tertentu pada jaman dahulu yang sampai saat ini masih dipegang

teguh oleh keturunannya, dimana antara laki-laki dan perempuan tidak bisa saling menikah yang padan marga.

b. Namariboto

Namariboto atau bersaudara laki-laki dan perempuan khususnya oleh marga yang dinyatakan sama sangat dilarang untuk saling menikahi. Sebagai contoh dapat kita lihat Persatuan Parna (Parsadaan Naiambaton), ada sebanyak 66 marga yang terdapat dalam persatuan PARNA. Masih ingat dengan legenda Batak "Tungkot Tunggal Panaluan"? Ya, disana diceritakan tentang pantangan bagi orangtua yang memiliki anak "Linduak" kembar laki-laki dan perempuan. Anak "Linduak" adalah aib bagi orang Batak, dan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kedua anak kembar tersebut dipisahkan dan dirahasiakan tentang keberadaan mereka, agar tidak terjadi perkawinan saudara kandung sendiri.

c. Dua Punggu Saparihotan

Dua Punggu Saparihotan artinya adalah tidak diperkenankan melangsungkan perkawinan antara saudara abang atau adik laki-laki marga A dengan saudara kakak atau adik perempuan istri dari marga A tersebut. Artinya kakak beradik laki-laki memiliki istri yang ber-kakak/ adik kandung, atau 2 orang kakak beradik kandung memiliki mertua yang sama.

d. Pariban Na So Boi Olion

Ternyata ada Pariban yang tidak bisa saling menikah. Bagi orang Batak acuran/ Punat adat Batak ada dua jenis untuk kategori Pariban Na So Boi Olion.

- 1) Pariban kandung hanya dibenarkan "Jadian" atau menikah dengan satu Pariban saja. Misalnya 2 orang laki-laki bersaudara kandung memiliki 5 orang perempuan Pariban kandung, yang dibenarkan untuk dinikahi adalah hanya salah satu dari mereka, tidak bisa keduanya menikahi pariban-paribannya.

2) Pariban kandung atau tidak yang berasal dari marga anak perempuan dari marga dari ibu dari ibu kandung kita sendiri. Jika ibu yang melahirkan ibu kita bermarga A, perempuan bermarga A baik keluarga dekat atau tidak, tidak diperbolehkan saling menikah.

e. Marboru Namboru/ Nioli Anak Ni Tulang

Larangan berikutnya adalah jika laki-laki menikahi boru(anak perempuan) dari Namboru kandung dan sebaliknya, jika seorang perempuan tidak bisa menikahi anak laki-laki dari tulang kandungnya.

